

Analisis Perilaku *Bullying* Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 15 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019

The Analysis of Students Bullying Behavior of Sma 15 Bandar Lampung Academic Year 2018/2019

Dian Ayu Lestari^{1*}, Yusmansyah², Redi Eka Andriyanto²

¹Mahasiswa FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

²Dosen Pembimbing Utama Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

*e-mail: dianayu.da740@gmail.com , Telp : +6281334932544

Received: January, 2019

Accepted: March, 2019

Online Published: March, 2019

Abstract: *The Analysis of Students Bullying Behavior of SMA 15 Bandar Lampung Academic Year 2018/2019. The problem in this research is many students do bullying behavior. This study aims to analyze students bullying behavior in SMA 15 Bandar Lampung Academic Year 2018/2019. The method used in this study was Quantitative Descriptive. The technique of collecting data used was the Bullying Behavior Questionnaire and data analysis techniques using Percentage Descriptive Analysis. The sample of this study was 149 students from 740 people who were taken randomly using Simple Random Sampling and Microsoft Office Excel. The results show that 143 students (96%) carried out bullying behavior. The most bullying behavior carried out by the students is verbal bullying, which is done by 139 students (93%). Based on the results of data analysis, almost all students do bullying behavior and the form of bullying behavior that most students do is verbal bullying.*

Keywords: *bullying behavior, electronic bullying, physical bullying, relational bullying, verbal bullying,*

Abstrak: *Analisis Perilaku Bullying Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 15 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019. Masalah dalam penelitian ini adalah banyak siswa yang melakukan perilaku bullying. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Perilaku Bullying siswa SMA Negeri 15 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode Deskriptif Kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan Angket Perilaku Bullying dan teknik analisis data menggunakan Analisis Deskriptif Persentase. Sampel penelitian ini sebanyak 149 siswa dari 740 orang populasi yang diambil secara acak menggunakan Simple Random Sampling dengan bantuan Microsoft Office Excel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 143 siswa (96%) melakukan perilaku bullying. Perilaku bullying yang paling banyak dilakukan oleh siswa adalah bullying verbal, yaitu 139 siswa (93%). Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hampir keseluruhan siswa melakukan perilaku bullying dan bentuk perilaku bullying yang paling banyak dilakukan siswa yaitu bullying verbal.*

Kata kunci: *bullying elektronik, bullying fisik, bullying relasional, bullying verbal, perilaku bullying*

PENDAHULUAN / INTRODUCTION

Pendidikan merupakan suatu proses untuk membentuk perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik. Dalam prosesnya, terjadi transfer ilmu dan transfer nilai. Tahapan pendidikan sekolah yang dilalui anak sebagai seorang siswa salah satunya adalah Sekolah Menengah Atas (SMA). Masa SMA merupakan masa remaja pertengahan yang umumnya berada dalam rentang usia 15-18 tahun.

Pada masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru. Teman sebaya memiliki peran yang penting, namun individu sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri. Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengandalkan impulsivitas, dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokalional yang ingin di capai. Selain itu penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu (Hendriati, 2006:29).

Tahapan perkembangan remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini, remaja dituntut untuk menampilkan tingkah laku yang dianggap pantas atau sesuai bagi orang-orang seusianya. Kebutuhan sosial dan psikologis remaja pun menjadi semakin meningkat. Salah satu tugas perkembangan remaja terkait penyesuaian nilai-nilai yang selaras dengan dunia orang dewasa adalah tugas untuk mengembangkan perilaku sosial yang bertanggung jawab (Hurlock, 2004).

Dalam perkembangan remaja, kegagalan menyelesaikan sebuah tugas perkembangan, terkait perilaku sosial yang bertanggung jawab, dapat membuat remaja rentan melakukan perilaku agresif atau melakukan

kekerasan yang lazim disebut sebagai *bullying* (Purnaingtyas dan Masykur, 2015).

Bullying adalah tindakan sadar dan disengaja yang dimaksudkan untuk merugikan, menimbulkan ketakutan melalui serangan lebih lanjut dan menimbulkan teror (Coloroso, 2002:26). Menurut (Gerald, 2012:172) menyatakan *bullying* maupun perilaku-perilaku antisosial lain yang lebih umum memiliki faktor-faktor yang serupa, yaitu faktor bio-logis, faktor personal, faktor keluarga, faktor kelompok sebaya, faktor sekolah/intituisi, dan masyarakat.

Keluarga adalah pendidikan pertama anak, orangtua yang terlalu keras mendidik anaknya, orang tua yang sering menghukum anaknya berlebihan, situasi keluarga yang berkonflik, keluarga yang kurang bisa memberikan rasa aman dan nyaman adalah salah satu faktor terlahirnya pelaku *bullying*.

Faktor individu yang mendorong perilaku *bullying* adalah keadaan biologis dan temperamen individu tersebut. Faktor biologis adalah keadaan biologis anak tersebut, dikatakan jika seseorang memiliki tingkat testoseron yang tinggi akan mendorong pria untuk berperilaku agresif sehingga membahayakan orang lain.

Selanjutnya faktor tempramen seseorang juga berpengaruh terhadap perilaku *bullying*. Anak dengan tempramen pemarah cenderung lebih agresif daripada anak dengan temperamen tenang sehingga anak dengan temperamen pemarah lebih cenderung melakukan tindakan *bullying*. Beane (Sitari, 2017:11).

Sekolah juga merupakan salah satu institusi yang bertanggung jawab dalam pembentukan karakter seseorang (Setyowati, 2009). Pembentukan karakter dilakukan de-

ngan berbagai macam cara. Salah satunya adalah dengan memberikan mata pelajaran tertentu kepada siswa, misalnya mata pelajaran budi pekerti. Pembentukan karakter dan perilaku di sekolah tidak selalu berhasil, walaupun sekolah bertanggung jawab dan berusaha untuk membentuk karakter peserta didiknya. Hal tersebut dapat terlihat dari kecenderungan siswa SMA untuk tawuran atau sikap tidak sopan terhadap guru. Bentuk perilaku lainnya yang dapat terbentuk dan muncul di lingkungan sekolah adalah *bullying*. McKenzie (Isabela, 2017)

Bullying mendatangkan efek negatif terhadap korbannya. *Bullying* yang paling cepat terlihat dan terkena dampaknya adalah *bullying* fisik. Contohnya jika anak mendapatkan *bullying* fisik, akan mendatangkan kerugian fisik seperti sakit di bagian tubuh yang di pukul, memar-memar, hingga pada kasus ekstrim mendatangkan kematian.

Dampak perilaku *bullying* dapat mendatangkan efek jangka panjang yaitu, menurunnya kesejahteraan psikologis korban dan penyesuaian sosial yang buruk, seperti self-esteem menjadi rendah, konsep diri menjadi negatif, berkurangnya kemampuan menyesuaikan diri dan kecenderungan mengasingkan diri.

Bentuk *bullying* menurut (Coloroso, 2002: 47) dibagi menjadi empat jenis, yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* relasional, dan *bullying* elektronik.

Bullying fisik merupakan *bullying* yang melibatkan kontak fisik yaitu, memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin

berbahaya jenis serangan ini, walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius.

Bullying verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual.

Bullying Relasional merupakan pelemahan harga diri korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Penghindaran, suatu tindakan penyingkiran, adalah alat penindasan yang terkuat. Anak yang digunjingkan mungkin akan tidak mendengar gosip itu, namun tetap akan mengalami efeknya. Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan.

Bullying elektronik adalah *bullying* menggunakan sarana elektronik dan fasilitas internet seperti komputer, handphone, kamera, dan website atau situs pertemanan jejaring sosial diantaranya, chatting room, e-mail, facebook, twitter dan sebagainya. Hal tersebut ditunjukkan untuk meneror korban *bullying* dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar, video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti dan menyudutkan.

Komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) tahun 2014 mencatat, bahwa *bullying* paling banyak terjadi di lingkungan pendidikan. KPAI juga mengemukakan bahwa anak mengalami *bullying* di lingkungan sekolah sebesar 87,6%. Dari angka 87,6% ter-

sebut, 29,9% *bullying* dilakukan oleh guru, 42,1% dilakukan oleh teman sekelas dan 28% dilakukan oleh teman lain kelas (Diestika, 2015:1).

Secara umum, siswa dari setiap sekolah yang menjadi subjek dalam penelitian, mengakui bahwa terjadi kekerasan (baik secara verbal, fisik, maupun psikologis) di sekolah mereka. Siswa pada jenjang pendidikan sekolah menengah juga termasuk dalam siswa yang menyatakan bahwa terjadi tindakan *bullying* di sekolah. Lebih dari 60% siswa masing-masing di SMP dan SMA mengatakan bahwa terjadi kekerasan di sekolah mereka. Siswa SMA merupakan kelompok yang paling banyak merasa terjadi kekerasan di sekolah. Sekitar 67,9% siswa SMA merasa bahwa terjadi kekerasan di sekolah mereka. Hal tersebut juga dapat terlihat dari kasus-kasus *bullying* di sekolah yang terjadi di Indonesia. Banyak kasus *bullying* terjadi pada siswa di tingkat SMA (Cynantia, 2012).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK SMA Negeri 15 Bandar Lampung, diketahui kasus *bullying* baru baru ini terjadi di sekolah tersebut. *Bullying* yang terjadi dilakukan secara verbal, seperti mengejek, mencaci, dan memaki. Kasus yang terjadi ini kebanyakan dari siswa kelas XI. Selain itu di sekolah tersebut pernah terjadi anak yang di kucilkan dan biasanya anak tersebut langsung meminta pindah sekolah.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan diatas tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku *bullying* apa yang paling banyak dilakukan, apasajakah perilaku *bullying* yang dilakukan siswa dan bagaimana keterlibatan perilaku *bullying* berdasarkan jenis kelamin Sekolah Menengah Atas Negeri 15 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019.

METODE PENELITIAN/ RESEARCH METHOD

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri 15 Bandar Lampung. Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah tahun ajaran 2018/2019.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melihat fenomena dan untuk mengetahui tingkat perilaku *bullying* yang ada di sekolah.

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2005: 21) bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 15 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019, yang berjumlah 740 siswa.

Sampel penelitian berjumlah 20% dari keseluruhan populasi sehingga sampel penelitian berjumlah 149 siswa yang akan diambil secara acak menggunakan metode *simple random sampling* dengan bantuan Microsoft office excel. Menurut (Arikunto, 2002:112). Apabila subjek penelitian kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih.

Penelitian ini menggunakan satu variabel yaitu perilaku *bullying* siswa. Maka definisi operasional dari variabel yaitu Perilaku *bullying* adalah perilaku agresif seseorang atau kelompok terhadap seseorang atau kelompok lain dimana terdapat perbedaan kekuatan atau kekuasaan sehingga korban merasa terintimidasi dan tidak dapat

mempertahankan dirinya yang terjadi berkali-kali dalam waktu cenderung lama.

Perilaku *bullying* terbagi menjadi 4 bentuk, yaitu *bullying* fisik yang terdiri dari perilaku memukul, perilaku menendang, perilaku mendorong dan perilaku merusak dan menghancurkan barang, *bullying* verbal yang terdiri dari perilaku memberikan dan memanggil dengan nama julukan, perilaku memfitnah dan perilaku mencela, *bullying* relasional yang terdiri dari perilaku mengabaikan, dan perilaku mengucilkan, *bullying* elektronik yang terdiri dari perilaku meneror dengan menggunakan handphone atau media sosial.

Penelitian ini alat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket perilaku *bullying*. Metode angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2017:142). Dalam hal ini 149 siswa tersebar di berbagai kelas serta tingkatan.

Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, dimana responden memberikan tanda centang pada kolom atau tempat yang sudah disediakan.

Validitas dalam penelitian ini adalah validitas konstruk. Cara mengukur validitas ini dengan mengkonsultasikan kepada ahli yang dikenal dengan istilah *judgment expert* (Sugiyono, 2015:125). Ahli yang diminta pendapatnya adalah 3 orang dosen Bimbingan dan Konseling FKIP Unila yaitu, Citra Abriani Maharani, Yohana Oktariana, Asri Mutiara Putri.

Setelah pengujian validitas dilakukan oleh *expert judgment*, selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti yaitu menganalisis hasil *expert judgment* menggunakan koefisien *Aiken's V* sehingga menghasilkan 37 item valid dan 3 item tidak valid.

Pengukuran reabilitas instrumen dan mengetahui tingkat reabilitas instrument dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus *alpha* (α) dari *Cronbach* menggunakan SPSS. Hasil analisis reabilitas yang dilakukan memiliki tingkat yang tinggi yaitu 0,825.

Metode analisis deskriptif persentase digunakan untuk mengkaji variable yang ada pada penelitian yaitu perilaku *bullying*. Deskriptif persentase ini diolah dengan cara frekuensi dibagi dengan jumlah responden dikali 100%, seperti dikemukakan oleh Sudjana (2001:128) adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : persentase jawaban

F : frekuensi nilai yang diperoleh dari seluruh item

N : jumlah responden

100% : bilangan tetap

HASIL DAN PEMBAHASAN / *RESULT AND DISCUSSION*

Penelitian ini mengambil lokasi di SMA Negeri 15 Bandar Lampung. Jumlah siswa 743 siswa dengan sampel penelitian berjumlah 149 siswa yang diambil dengan bantuan program excel secara acak di tingkatan kelas 10, 11, dan 12 yang berbeda.

Prosedur penelitian yang dilakukan dengan membagikan angket perilaku *bullying* kepada siswa dan hasilnya akan digunakan sebagai dasar analisis. Jumlah butir pertanyaan pada angket sejumlah 37 butir, yang terdiri dari 10 butir pertanyaan perilaku *bullying* fisik, 10 butir pertanyaan perilaku *bullying* verbal, 10 pertanyaan perilaku *bullying* relasional, dan 7 pertanyaan perilaku *bullying* elektronik.

Hasil ini di dapatkan dari analisis jawaban angket perilaku *bullying* yang telah

disebar kepada 149 siswa SMA Negeri 15 Bandar Lampung. Sehingga diketahui 143 siswa melakukan perilaku *bullying* dan 6 siswa tidak melakukan perilaku *bullying*.

Hasil analisis persentase siswa yang melakukan perilaku *bullying* menunjukkan 96% siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 15 Bandar Lampung melakukan perilaku *bullying*. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hermalinda, dkk, 2017:5) Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar atau sebesar 89,4% siswa sebagai pelaku *bullying*. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Tumon, 2014) Hasil penelitian menunjukkan kurang dari 50% subjek penelitian yang sering dan selalu melakukan *bullying*, namun seluruh subjek penelitian pernah terlibat dalam perilaku *bullying*.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan perilaku *bullying* hampir dilakukan oleh seluruh siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 15 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019.

Hasil analisis tersebut selanjutnya dibedakan sesuai dengan jenis kelamin. Jumlah siswa laki-laki 60 siswa dan jumlah siswa perempuan 89 siswa dari keseluruhan sampel. Jumlah siswa laki-laki dan perempuan dalam sampel penelitian ini tidak berimbang dikarenakan jumlah siswa perempuan yang lebih banyak dan sampel diambil secara random menggunakan bantuan excel.

Jumlah siswa laki-laki yang melakukan perilaku *bullying* 56 siswa dan yang tidak melakukan perilaku *bullying* berjumlah 4 siswa. Siswa perempuan yang melakukan perilaku *bullying* berjumlah 87 siswa dan yang tidak melakukan perilaku *bullying* 2 siswa.

Hasil analisis persentase siswa yang melakukan perilaku *bullying* sesuai dengan

jenis kelamin menunjukkan sebesar 93% siswa laki-laki melakukan perilaku *bullying* dan sebesar 98% siswa perempuan melakukan perilaku *bullying*. Hal ini dikarenakan sampel yang diambil secara acak dan didominasi oleh siswa perempuan. Dari hasil tersebut tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Nurhuda (Karina, Hastuti, & Alfiasari, 2013) menemukan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki proporsi yang seimbang dalam peran sebagai bully. Dan didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Marcum dkk, 2012) juga membuktikan bahwa tidak ada perbedaan perilaku *bullying* di media sosial antara laki-laki dan perempuan, mereka sama-sama melakukan *cyber bullying* (*bullying* di media sosial). Sehingga dapat ditarik kesimpulan tidak ada perbedaan yang signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan dalam hal sering atau tidaknya melakukan perilaku *bullying*.

Hasil analisis selanjutnya, dibedakan sesuai dengan bentuk perilaku *bullying*, yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* relasional, dan *bullying* elektronik. Lalu dianalisis sesuai dengan bentuk perilaku *Bullying* masing-masing. Jika siswa tersebut memilih jawaban “ya” pada salah satu item bentuk perilaku *bullying*, maka siswa tersebut melakukan perilaku *bullying*.

Bullying fisik pada angket perilaku *bullying* yang telah disebar kepada siswa yang mencakup perilaku memukul, perilaku menendang, perilaku mendorong, dan perilaku merusak dan menghancurkan barang. Sehingga diketahui 93 siswa melakukan perilaku *bullying* fisik. Selanjutnya hasil tersebut dianalisis menggunakan analisis deskriptif persentase menghasilkan 62% siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 15

Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019 melakukan perilaku *bullying* fisik.

Selanjutnya perilaku *bullying* fisik dihitung perdeskriptor, sehingga menghasilkan didapatkan 60 siswa melakukan perilaku memukul, 58 siswa melakukan perilaku menendang, 36 siswa melakukan perilaku mendorong, 44 siswa melakukan perilaku merusak dan menghancurkan barang.

Dari hasil analisis deskriptif dapat diketahui yang melakukan perilaku memukul 40% dari keseluruhan sampel penelitian, perilaku menendang 39% dari keseluruhan sampel penelitian, perilaku mendorong 24% dari keseluruhan sampel penelitian dan perilaku merusak dan menghancurkan barang 29% dari keseluruhan sampel penelitian. Sejalan dengan penelitian (Hermalinda, dkk, 2017) *bullying* fisik yang banyak dilakukan siswa adalah mendorong siswa lain 48,8%, melemparkan sesuatu kepada siswa lain 39,4% dan sebesar 32,9% sengaja menabrak siswa lain ketika mereka berjalan.

Hasil penelitian yang dilakukan (Yuli & Welhendri, 2017) menunjukkan bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan oleh pelaku secara fisik yaitu dalam bentuk penyerangan yang dilakukan oleh senior terhadap juniornya. Pelaku melakukan pelembaan terhadap korban, yaitu dengan cara menyengolkan tubuhnya kepada korban secara bergantian. *Bullying* yang dilakukan oleh pelaku bermaksud untuk melemahkan korban, korban seringkali adalah orang yang sama dan dianggap sebagai orang yang lemah dari pelaku.

Berdasarkan hasil perhitungan deskriptif persentase perilaku *bullying* fisik siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 15 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019 dapat disimpulkan siswa lebih banyak melakukan perilaku memukul di bandingkan de-

ngan perilaku *bullying* lainnya.

Perilaku *bullying* verbal mencangkup perilaku memberikan dan memanggil nama julukan, perilaku memfitnah dan mencela. Diketahui 139 siswa melakukan perilaku *bullying* verbal. Selanjutnya hasil tersebut dianalisis menggunakan analisis deskriptif persentase menghasilkan 93% siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 15 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019 melakukan perilaku *bullying* verbal.

Perilaku *bullying* verbal dihitung per deskriptor, dari hasil penelitian didapatkan 79 siswa melakukan perilaku memanggil dengan nama julukan, 107 siswa melakukan perilaku memfitnah, 133 siswa melakukan perilaku mengejek.

Dari hasil analisis deskriptif diketahui siswa yang melakukan perilaku memanggil dengan nama julukan 53% dari keseluruhan sampel. Siswa yang melakukan perilaku memfitnah 72% dari keseluruhan sampel. Siswa yang melakukan perilaku mengejek 89% dari keseluruhan sampel. Sejalan dengan penelitian (Hermalinda, dkk, 2017) menunjukkan 50% siswa menggangu siswa lain dengan mengatakan sesuatu yang buruk, 42,6% siswa memberikan julukan yang tidak baik terhadap seorang siswa, dan 42,4% siswa mengolok seorang siswa dengan sebutan-sebutan.

Bullying dengan cara pemberian julukan dari pelaku merupakan sebuah cara yang dilakukan atas keinginan pelaku bertujuan untuk melemahkan korban. Rasa ketidaksukaan yang dirasakan pelaku menampilkan perilaku *bullying* secara verbal yaitu dengan cara mengejek terhadap panggilan yang tidak disukai oleh korban.

Berdasarkan hasil perhitungan deskriptif persentase perilaku *bullying* verbal

siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 15 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019 dapat disimpulkan siswa lebih banyak melakukan perilaku menjelek di bandingkan dengan perilaku *bullying* lainnya.

Bullying relasional mencangkup perilaku mengabaikan dan perilaku mengucilkan. Dari hasil penelitian diketahui 132 siswa melakukan perilaku *bullying* relasional. Selanjutnya hasil tersebut dianalisis menggunakan analisis deskriptif persentase menghasilkan 89% siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 15 Bandar Lampung melakukan perilaku *bullying* relasional.

Perilaku *bullying* relasional dihitung per-deskriptor, dari hasil penelitian didapatkan 131 siswa melakukan perilaku mengabaikan, 77 siswa melakukan perilaku mengucilkan.

Dari hasil analisis deskriptif diketahui siswa yang melakukan perilaku mengabaikan 88% dari keseluruhan sampel. Seperti yang diakses oleh edukasi kompas.com, siswa yang melakukan perilaku mengucilkan 52% dari keseluruhan sampel. Perilaku difitnah atau digosipkan 92,99%, dipermalukan di depan umum 79,65%, dihina 44,25%, dituduh 38,05%, disoraki 38,05%, dan diancam 33,62%.

Perilaku *bullying* secara relasional, yaitu *bullying* yang dilakukan dengan cara menampilkan sebuah gerak-garuk yang membuat korban lemah, seperti pengucilan, tatap sinis, pengabaian dan sebagainya. Pelaku melakukan sebuah gertakan kepada korban disertai dengan beberapa tatapan sinis apabila keinginan pelaku tidak dipenuhi oleh korban. Seperti senior melakukan gertakan kepada juniornya untuk mengikuti apa yang ia mau yaitu membawakan tasnya.

Berdasarkan hasil perhitungan deskriptif persentase perilaku *bullying* rela-

sional siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 15 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019 dapat disimpulkan siswa lebih banyak melakukan perilaku mengabaikan dibandingkan dengan perilaku *bullying* lainnya.

Bullying elektronik mencangkup perilaku meneror menggunakan handphone dan perilaku membully di media sosial. Diketahui 102 siswa melakukan *bullying* elektronik. Selanjutnya hasil tersebut dianalisis menggunakan analisis deskriptif persentase menghasilkan 68% siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 15 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019 melakukan perilaku *bullying* elektronik.

Perilaku *bullying* elektronik dihitung per-deskriptor, dari hasil penelitian didapatkan 100 siswa melakukan perilaku meneror menggunakan Handphone, 16 siswa melakukan perilaku membully di media sosial.

Dari hasil analisis deskriptif diketahui siswa yang melakukan perilaku meneror dengan menggunakan Handphone 67% dari keseluruhan sampel. Siswa yang melakukan perilaku membully di media sosial 11% dari keseluruhan sampel.

Bullying elektronik merupakan bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan pelakunya melalui sarana elektronik seperti komputer, handphone, internet, website, chatting, e-mail, SMS dan sebagainya.

Perilaku yang dilakukan seperti membuat status untuk orang yang tidak disukai, berkomentar buruk di media sosial, mengirim pesan singkat atau chatting berupa ancaman. Berdasarkan hasil perhitungan deskriptif persentase perilaku *bullying* elektronik siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 15 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019 dapat disimpulkan siswa lebih banyak melakukan perilaku meneror menggunakan

handphone di bandingkan dengan perilaku *bullying* lainnya.

Jumlah siswa perilaku *bullying* ini jika dijumlahkan melebihi sampel penelitian, karena 1 siswa dapat melakukan lebih dari 1 bentuk perilaku *bullying* sekaligus atau dalam beberapa rentang waktu.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 15 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019 menunjukkan siswa lebih banyak melakukan perilaku *bullying* verbal dibandingkan dengan bentuk perilaku *bullying* lainnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pengestuti, 2011) yang menunjukkan perilaku *bullying* yang paling tinggi adalah *bullying* verbal 28%, selanjutnya *bullying* fisik sebesar 25%. Selanjutnya, penelitian lain yang dilakukan oleh (Marela, 2015) bahwa remaja lebih banyak mengalami *bullying* secara verbal dibandingkan dengan jenis *bullying* lainnya yaitu 47,3%.

Bullying verbal adalah *bullying* paling umum dilakukan oleh siswa, karena berbeda dengan *bullying* fisik yang meninggalkan bukti fisik *bullying* verbal adalah *bullying* secara langsung dan lebih sulit diidentifikasi (Sugmalestari, 2016). Sejalan dengan penelitian Gitri, dkk (2017) hasil penelitian menunjukkan Remaja lebih banyak mengalami *bullying* secara verbal dibandingkan dengan jenis *bullying* lainnya yaitu 47%. Remaja mengalami *bullying* verbal karena dipanggil dengan nama yang tidak disukai, sering diejek-ejek oleh teman. Pengalaman *cyber bullying* pada penelitian ini memiliki angka kejadian paling sedikit 3%.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Hertika, dkk (2015), jenis perilaku

bullying yang terjadi, pada responden di SMA Negeri 7 Pekabaru sebagian besar bersifat fisik yaitu 46 (55,4 %). Perilaku *bullying* fisik adalah perilaku penindasan melibatkan kontak fisik seperti memukul, menjitak, menendang, melempar dan meludahi. Mayoritas perilaku *bullying* fisik ini disebabkan responden yang melakukan *bullying* didominasi oleh remaja laki-laki.

Hasil penelitian bentuk perilaku *bullying* selanjutnya dibedakan sesuai dengan jenis kelamin. Jumlah sampel siswa laki-laki 60 siswa dan jumlah sampel siswa perempuan 89 siswa.

Perilaku *bullying* fisik yang dilakukan oleh siswa laki-laki sebanyak 42 siswa dan yang dilakukan oleh siswa perempuan 51 siswa. Selanjutnya hasil tersebut dianalisis menggunakan analisis deskriptif persentase menghasilkan 70% siswa laki-laki dan 57% siswa perempuan Sekolah Menengah Atas Negeri 15 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019 melakukan perilaku *bullying* fisik.

Perilaku *bullying* fisik di hitung per-deskriptor yang mencakup perilaku memukul, perilaku menendang, perilaku mendorong, perilaku merusak dan menghancurkan barang.

Hasil analisis jawaban angket perilaku *bullying* yang telah di sebar kepada siswa menghasilkan 31 siswa laki-laki dan 29 siswa perempuan melakukan perilaku memukul. Selanjutnya hasil tersebut dianalisis menggunakan analisis persentase menghasilkan 52% siswa laki-laki dan 33% siswa perempuan melakukan perilaku memukul yang termasuk perilaku *bullying* fisik.

Hasil analisis jawaban angket perilaku *bullying* yang telah disebar kepada siswa menghasilkan 29 siswa laki-laki dan 29 siswa perempuan melakukan perilaku me-

nendang. Selanjutnya hasil tersebut dianalisis menggunakan analisis persentase menghasilkan 48% siswa laki-laki dan 32% siswa perempuan melakukan perilaku menendang yang termasuk perilaku *bullying* fisik.

Hasil analisis jawaban angket perilaku *bullying* yang telah disebar kepada siswa menghasilkan 23 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan melakukan perilaku mendorong. Selanjutnya hasil tersebut dianalisis menggunakan analisis persentase menghasilkan 38% siswa laki-laki dan 15% siswa perempuan melakukan perilaku mendorong yang termasuk perilaku *bullying* fisik.

Hasil analisis jawaban angket perilaku *bullying* yang telah disebar kepada siswa menghasilkan 25 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan melakukan perilaku merusak dan menghancurkan barang. Selanjutnya hasil tersebut dianalisis menggunakan analisis persentase menghasilkan 42% siswa laki-laki dan 21% siswa perempuan melakukan perilaku merusak dan menghancurkan barang yang termasuk perilaku *bullying* fisik.

Hasil perhitungan deskriptif persentase siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 15 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019 menunjukkan perilaku memukul lebih banyak dilakukan oleh siswa laki-laki dibandingkan dengan siswa perempuan. Perilaku menendang lebih banyak dilakukan siswa laki-laki dibandingkan siswa perempuan.

Perilaku mendorong lebih banyak dilakukan siswa laki-laki dibandingkan siswa perempuan. Perilaku merusak dan menghancurkan barang lebih banyak dilakukan oleh siswa laki-laki dibanding siswa perempuan.

Berdasarkan hasil perhitungan deskriptif persentase perilaku *bullying* fisik sis-

wa Sekolah Menengah Atas Negeri 15 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019 dapat disimpulkan bahwa siswa laki-laki lebih banyak melakukan perilaku *bullying* fisik dibandingkan siswa perempuan.

Perilaku *bullying* verbal yang dilakukan oleh siswa laki-laki sebanyak 54 siswa dan yang dilakukan siswa perempuan sebanyak 85 siswa. Selanjutnya hasil tersebut dianalisis menggunakan analisis deskriptif persentase menghasilkan 90% siswa laki-laki dan 96% siswa perempuan Sekolah Menengah Atas Negeri 15 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019 melakukan perilaku *bullying* verbal.

Perilaku *bullying* verbal dihitung per deskriptor yang mencakup perilaku memanggil dengan nama julukan, perilaku memfitnah dan perilaku mengejek.

Hasil analisis jawaban angket perilaku *bullying* yang telah disebar kepada siswa menghasilkan 34 siswa laki-laki dan 45 siswa perempuan melakukan perilaku memanggil dengan nama julukan. Selanjutnya hasil tersebut dianalisis menggunakan analisis persentase menghasilkan 57% siswa laki-laki dan 51% siswa perempuan melakukan perilaku memanggil dengan nama julukan yang termasuk perilaku *bullying* verbal.

Hasil analisis jawaban angket perilaku *bullying* yang telah disebar kepada siswa menghasilkan 35 siswa laki-laki dan 72 siswa perempuan melakukan perilaku memfitnah. Selanjutnya hasil tersebut dianalisis menggunakan analisis persentase menghasilkan 58% siswa laki-laki dan 81% siswa perempuan melakukan perilaku memfitnah yang termasuk perilaku *bullying* verbal.

Hasil analisis jawaban angket perilaku *bullying* yang telah disebar kepada siswa menghasilkan 50 siswa laki-laki dan 83 siswa perempuan melakukan perilaku meng-

ejek. Selanjutnya hasil tersebut dianalisis menggunakan analisis persentase menghasilkan 83% siswa laki-laki dan 93% siswa perempuan melakukan perilaku mengejek yang termasuk perilaku *bullying* verbal.

Hasil perhitungan deskriptif persentase siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 15 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019 menunjukkan perilaku memanggil dengan nama julukan lebih banyak dilakukan oleh siswa laki-laki dibandingkan siswa perempuan. Perilaku memfitnah lebih banyak dilakukan siswa perempuan dibandingkan siswa laki-laki. Perilaku mengejek lebih banyak dilakukan oleh siswa perempuan dibandingkan siswa laki-laki.

Berdasarkan hasil perhitungan deskriptif persentase perilaku *bullying* verbal siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 15 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019 dapat disimpulkan bahwa siswa perempuan lebih banyak melakukan perilaku *bullying* verbal di bandingkan siswa laki-laki.

Perilaku *bullying* relasional yang dilakukan oleh siswa laki-laki sebanyak 48 siswa dan yang dilakukan siswa perempuan sebanyak 84 siswa. Selanjutnya hasil tersebut dianalisis menggunakan analisis deskriptif persentase menghasilkan 80% siswa laki-laki dan 94% siswa perempuan Sekolah Menengah Atas Negeri 15 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019 melakukan perilaku *bullying* relasional. Perilaku *bullying* relasional dihitung per-deskriptor yang mencakup perilaku mengabaikan dan mengucilkan.

Hasil analisis jawaban angket perilaku *bullying* yang telah disebar kepada siswa menghasilkan 48 siswa laki-laki dan 83 siswa perempuan melakukan perilaku mengabaikan. Selanjutnya hasil tersebut dianalisis menggunakan analisis persentase menghasilkan 80% siswa laki-laki dan 93% siswa

perempuan melakukan perilaku mengabaikan yang termasuk perilaku *bullying* relasional.

Hasil analisis jawaban angket perilaku *bullying* yang telah disebar kepada siswa menghasilkan 27 siswa laki-laki dan 50 siswa perempuan melakukan perilaku mengucilkan. Selanjutnya hasil tersebut dianalisis menggunakan analisis persentase menghasilkan 45% siswa laki-laki dan 56% siswa perempuan melakukan perilaku mengucilkan yang termasuk perilaku *bullying* relasional.

Hasil perhitungan deskriptif persentase siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 15 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019 menunjukkan perilaku mengabaikan lebih banyak dilakukan oleh siswa perempuan di bandingkan siswa laki-laki. Perilaku mengucilkan lebih banyak dilakukan oleh siswa perempuan dibandingkan siswa laki-laki.

Berdasarkan hasil perhitungan deskriptif persentase perilaku *bullying* verbal siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 15 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019 dapat disimpulkan bahwa siswa perempuan lebih banyak melakukan perilaku *bullying* relasional di bandingkan siswa laki-laki.

Perilaku *bullying* elektronik yang dilakukan oleh siswa laki-laki sebanyak 31 siswa dan yang dilakukan siswa perempuan sebanyak 71 siswa. Selanjutnya hasil tersebut dianalisis menggunakan analisis deskriptif persentase menghasilkan 52% siswa laki-laki dan 80% siswa perempuan Sekolah Menengah Atas Negeri 15 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019 melakukan perilaku *bullying* elektronik.

Perilaku *bullying* elektronik dihitung per-deskriptor yang mencakup perilaku membully di media sosial dan perilaku meneror menggunakan handphone.

Hasil analisis jawaban angket perilaku *bullying* yang telah disebar kepada siswa menghasilkan 30 siswa laki-laki dan 70 siswa perempuan melakukan perilaku membully di media sosial. Selanjutnya hasil tersebut dianalisis menggunakan analisis persentase menghasilkan 50% siswa laki-laki dan 79% siswa perempuan melakukan perilaku membully di media sosial yang termasuk perilaku *bullying* elektronik.

Hasil analisis jawaban angket perilaku *bullying* yang telah disebar kepada siswa menghasilkan 11 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan melakukan perilaku meneror menggunakan handphone. Selanjutnya hasil tersebut dianalisis menggunakan analisis persentase menghasilkan 18% siswa laki-laki dan 6% siswa perempuan melakukan perilaku meneror menggunakan handphone yang termasuk perilaku *bullying* elektronik.

Hasil perhitungan deskriptif persentase siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 15 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019 menunjukkan perilaku membully di media sosial lebih banyak dilakukan oleh siswa perempuan dibandingkan siswa laki-laki. Perilaku meneror menggunakan handphone lebih banyak dilakukan oleh siswa laki-laki dibandingkan siswa perempuan.

Berdasarkan hasil perhitungan deskriptif persentase perilaku *bullying* elektronik siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 15 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019 dapat disimpulkan bahwa tidak ada yang lebih dominan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan dalam melakukan perilaku *bullying* elektronik.

Hasil perhitungan deskriptif persentase perilaku *bullying* yang dilakukan siswa laki-laki dan siswa perempuan Sekolah Menengah Atas Negeri 15 Bandar Lampung

Tahun Ajaran 2018/2019 menunjukkan perilaku *bullying* fisik lebih banyak dilakukan oleh siswa laki-laki dibandingkan siswa perempuan. Perilaku *bullying* verbal lebih banyak dilakukan oleh siswa perempuan dibandingkan siswa laki-laki. Perilaku *bullying* relasional lebih banyak dilakukan oleh siswa perempuan dibandingkan siswa laki-laki. Perilaku *bullying* elektronik hampir berimbang antara siswa laki-laki dan siswa perempuan.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa Sekolah Menengah Atas 15 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019 menunjukkan siswa laki-laki lebih banyak melakukan *bullying* fisik dan siswa perempuan lebih banyak melakukan *bullying* verbal dan relasional.

Anak laki-laki walaupun ditemukan cenderung menggunakan penindasan fisik lebih sering daripada anak perempuan, tetapi anak perempuan lebih dominan menggunakan penindasan verbal lebih banyak dari pada anak laki-laki. Perbedaan ini lebih berkaitan dengan sosialisasi laki-laki dan perempuan dalam budaya kita dari pada dengan keberanian fisik dan ukuran (Abdullah, 2013).

Ditinjau dari karakter berdasarkan jenis kelamin laki-laki memiliki karakter maskulin seperti rasional, tegas, persaingan, sombong, orientasi dominasi, perhitungan, agresif, obyektif dan fisik. Sementara karakter perempuan lebih feminin seperti emosional, fleksibel/plinplan, kerjasama, selalu mengalah, orientasi menjalin hubungan, menggunakan insting, pasif, mengasuh dan cerewet (Rostyaningsih, 2010).

Berdasarkan teori dan penelitian terkait yang di-paparkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa laki-laki memiliki kecenderungan berperilaku *bullying* terutama kontak secara fisik dibandingkan perempuan, di-

karenakan adanya karakter maskulin dan agresi pada remaja laki-laki.

Hasil ini didukung oleh (James, 2010) menyatakan bahwa perempuan lebih banyak melakukan verbal *bullying*, sedangkan laki-laki cenderung lebih melakukan *physical bullying*. Dalam (Macklem, 2003) juga mendukung pernyataan tersebut serta menambahkan bahwa walaupun laki-laki lebih cenderung melakukan *physical bullying* mereka juga sering melakukan verbal *bullying*. Penelitian yang dilakukan (Darmawan, 2010) juga memperlihatkan bahwa kecenderungan tersebut juga berlaku di Indonesia.

Hasil penelitiannya memperlihatkan bahwa siswa perempuan cenderung melakukan tindakan *bullying* dengan mengejek atau memanggil seseorang dengan sebutan tertentu dibanding laki-laki. Menurut (Fortinash & Worret, 2012) juga menyatakan anak perempuan cenderung menggertak secara fisik dan lebih sering terlibat dalam agresi relasional. Bentuk *bullying* diantaranya dengan sengaja menjauhi dan mengeluarkan korban dari pertemanan. Fitnah, menyebarkan rumor dan berbuat curang merupakan bentuk *bullying* relasional.

Gambaran umum hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa jumlah subjek perempuan lebih banyak dibandingkan jumlah subjek laki-laki. Banyaknya subjek perempuan tersebut dapat mempengaruhi kecenderungan perilaku *bullying* pada penelitian ini, yaitu *bullying* verbal.

SIMPULAN / CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 15 Bandar Lampung, peneliti memperoleh kesimpulan. Sebanyak 143 siswa (96%) dari 149 sampel penelitian melakukan perilaku *bullying*.

Bullying yang paling banyak dilakukan siswa adalah *bullying* verbal, sebanyak 139 siswa (93%), disusul dengan *bullying* relasional 132 siswa (89%), *bullying* elektronik 102 siswa (68%) dan terakhir *bullying* fisik sebanyak 93 siswa (62%).

Dilihat dari jenis kelaminnya *bullying* yang paling banyak dilakukan siswa laki-laki adalah *bullying* verbal sebanyak 54 siswa (90%) dari 60 sampel siswa laki-laki dan *bullying* yang paling banyak dilakukan oleh siswa perempuan adalah *bullying* verbal sejumlah 85 siswa (96%) dari 89 sampel siswa perempuan. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan dalam melakukan perilaku *bullying*.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, peneliti memberi saran kepada siswa yang melakukan *bullying*, sebaiknya menyadari dan mengurangi perilaku *bullying*, karena banyak dampak negatif yang ditimbulkan, bukan hanya korban saja yang merasakannya, pelaku maupun penonton juga ikut terkena dampak dari perilaku *bullying*.

Kepada guru BK, hendaknya menyusun program untuk mencegah, mengurangi, dan menangani aktivitas perilaku *bullying*. Langkah yang dapat dilakukan dengan memberikan layanan informasi tentang jenis-jenis perilaku *bullying*, dampak yang ditimbulkan terhadap pelaku, korban, dan penonton. Sehingga siswa mengerti akan bahayanya perilaku *bullying*, dan tidak ikut-ikutan untuk melakukan pembullyingan.

Kepada peneliti selanjutnya, penelitian ini hanya mencari bentuk perilaku *bullying* apa yang sering dilakukan pada siswa. Maka dari itu, disarankan pada peneliti selanjutnya, mencari layanan yang sesuai dengan bentuk-bentuk *bullying* yang dilakukan oleh anak sehingga mendapatkan hasil yang akurat.

Ataupun bagi peneliti berikutnya, dapat juga untuk melengkapi variabel- variabel yang kurang dalam penelitian ini seperti, faktor-faktor yang mempengaruhi siswa melakukan *bullying* serta dampak-dampak apa saja yang dirasakan oleh siswa pelaku, korban dan penonton perilaku *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA / REFERENCES

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Coloroso, B. 2002. *The Bully, The Bullied And The Bystander: From Preschool to High School How Perents and Teacher Can Help Break The Cycle Of Violence*. Diambil dari <https://books.google.co.id/how/parents/and/teacher/can/little/break/the/cycle/of/violence>. Diakses pada tanggal 03 Januari 2018.
- Cynantia. 2012. *Bullying Dalam Dunia Pendidikan*. Diambil dari Stkippasundan.ac.id/2012/11/05/bullying-dalam-dunia-pendidikan/. Diakses pada tanggal 25 Mei 2013.
- Destika, Y. 2015. Hubungan Antara Kelekatan Tidak Aman Dengan Kecendrungan Prilaku Bullying. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diambil dari <http://eprints.ums.ac.id/37465/17/02.%20NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>. Diakses pada tanggal 17 September 2015.
- Marela, G, Wahab, A & Marchira, C. 2017. Bullying Verbal Menyebabkan Depresi pada Remaja SMA di Kota Yogyakarta. Diambil dari <https://journal.ugm.ac.id/bkm/article/download/8183/20337>. Diakses pada tanggal 1 Januari 2017.
- Hendriati, A. 2006. Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja). Bandung: PT Refika.
- Hermalinda, Deswita & Oktariana, E. 2017. Hubungan Karakteristik Remaja dengan Perilaku Bullying pada Siswa SMP di Kota Padang. Jurnal Keperawatan Soedirman. Diambil dari jks.fikes.unsoed.ac.id/index.php/jks/article/download/677/399. Diakses pada tanggal 1 Maret 2017
- Putri, H, Nauli, F & Novayelinda, R. 2015. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Bullying pada Remaja. Diambil dari <https://media.neliti.com/media/publications/187389-ID-faktor-faktor-yang-berhubungan-dengan-per.pdf>. Diakses pada tanggal 02 Oktober 2015.
- Irel, I. 2017. Hubungan Sense of Self dengan Kecendrungan Perilaku Bullying pada Siswa SMA di Jakarta. Diambil dari <http://journal.unika.ac.id/index.php/psi/article/view/977/671>. Diakses pada tanggal 16 Juni 2017.
- Karina, Hastuti, D & Alfiasari. 2013. Perilaku Bullying dan Karakter Remaja Serta Kaitannya dengan Karakteristik Keluarga dan Peer Group. Jurusan Ilmu Keluarga & Konseling Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian

- Bogor. Diambil dari <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/view/7700/5963>. Diakses pada tanggal 20 Januari 2013.
- Purnaningtyas, F & Masykur, A. 2015. Konsep Diri dan Kecendrungan Bullying pada Siswa SMK Semarang. Jurnal empati Universitas Diponegoro. Diambil dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/14317/1384>. Diakses pada tanggal 04 November 2015.
- Sari, Y, & Azwar, W. Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di Smp Negeri 01 Painan, Sumatera Barat. Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam. Diambil dari <file:///C:/Users/berkah.com/Downloads/2366-5012-1-SM%20.pdf>. Diakses pada tanggal 15 November 2017.
- Sintasari, N. 2017. Persepsi Tentang Perilaku Bullying Ditinjau dari Jenis Kelamin. Laporan Penelitian Internal Universitas Eka Unggul. Diambil dari http://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Research-943616_0060.pdf. Diakses pada tanggal 04 November 2017.
- Sugiyono. 2017. Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana. 2001. Metode & Teknik Pembelajaran Partisipatif. Bandung: Falah Production.
- Sugmalestari. A. 2016. Hubungan Jenis Kelamin dengan Perilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta. Naskah Publikasi Ilmu Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Aisyiyah. Diambil dari <http://digilib.unisayogya.ac.id/2025/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>. Diakses pada tanggal 24 November 2017.
- Tumon, M. 2014. Studi Deskriptif Perilaku Bullying pada Remaja. Jurnal ilmiah mahasiswa universitas Surabaya. Diambil dari <http://journal.subaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/1520>. Diakses pada tanggal 01 Maret 2014.